

POLA DAN PENGARUH PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN

Oleh :
Mayafari Alawiyah Isnani
Pembimbing : Rosyetti dan Darmayuda

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : myrilanii_mistig@yahoo.com

Patterns and Effect of Bilateral Trade Indonesia with South Korea

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the export price and the GDP of Indonesia to the volume of Indonesian exports to South Korea and see the pattern of bilateral trade between Indonesia and South Korea. The analytical method used is descriptive quantitative method. Analysis of partial and simultaneous with the classical assumption BLUE to see export prices and the effect of Indonesia's GDP to the volume of Indonesian exports to South Korea and the formula for the calculation of intra - industry Grubel and Lyold to calculate the pattern of bilateral trade between Indonesia and South Korea. The results of multiple linear regression analysis in this study showed that the export price of significant positive effect on the volume of exports and GDP Indonesia significant positive effect on export volumes. Taken together the independent variables can explain the dependent variable for export function. Indonesia's bilateral trade with South Korea on the results of calculations using the formula intra - industry, it can be concluded that the pattern of industrial commodity trade between Indonesia and South Korea tend to be on the pattern of intra - industry trade, where the results of the calculation of GL index on average more than 40 % on commodities SITC 5-8.

Keywords : export prices, GDP, volume of Indonesian exports to South Korea, exports SITC 5-8 and imports SITC 5-8.

PENDAHULUAN

Ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak Tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi-dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Selain harga, kualitas atau mutu barang menjadi faktor penentu daya saing suatu

produk (Basri,2002:291). Dalam perdagangan manufaktur (barang) saat ini pola perdagangan internasional terbagi atas dua kategori, pola perdagangan intra-industri dan pola perdagangan inter-industri.

Perdagangan intra-industri bisa diibaratkan pertukaran manufaktur dengan manufaktur, selebihnya adalah pertukaran manufaktur

dengan makanan, yang disebut inter-industri. Dari waktu ke waktu, negara-negara industri memiliki kesamaan dalam tingkat teknologi dan ketersediaan modal dan pekerja terampil. Karena negara-negara yang mendominasi perdagangan makin mirip dalam teknologi dan sumberdaya, kerap keunggulan komparatif didalam suatu industri menjadi samar-samar, dan karena itu lebih banyak perdagangan internasional dalam wujud pertukaran dua arah didalam industri-industri-mungkin dalam hal dipacu skala ekonomis-daripada spesialisasi antar-industri yang didorong oleh keunggulan komparatif (Krugman dan Obstfeld,2003:169-173).

Perdagangan intra-industri pada masa sekarang tidak hanya meliputi antara negara maju dengan negara maju saja, atau antara negara industri dengan negara industri, tetapi telah berkembang seiring dengan diberlakukannya perdagangan bebas hampir diseluruh negara di dunia ini.

Hubungan kenegaraan antara Korea Selatan dan Indonesia telah berjalan selama lebih dari 3 dasawarsa sejak kedua negara menandatangani persetujuan pembukaan hubungan diplomatik kenegaraan tingkat konsuler pada Tahun 1966. Korea Selatan adalah satu negara tujuan ekspor Indonesia dengan volume ekspor terbesar ke tiga setelah RRC dan Jepang dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 2013. Total volume ekspor ke RRC sebesar 703.011 ribu ton, Jepang sebesar 302.748 ribu ton, Korea Selatan sebesar 192.808 ribu ton, Taiwan sebesar 147.394 ribu ton dan Malaysia sebesar 114.387 ribu ton

dalam periode lima Tahun (2008-2012).

Produk Domestik Bruto Indonesia meningkat signifikan dari Tahun 2008 sampai Tahun 2012. Bahkan di saat ekspor Indonesia ke Korea Selatan sedang menurun drastis di Tahun 2009, PDB Indonesia tetap meningkat. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator atau barometer yang digunakan untuk dapat melihat perkembangan perekonomian secara nasional karena merupakan hasil total dari kegiatan produksi yang dilakukan secara nasional dalam periode tertentu. PDB mempunyai hubungan searah terhadap volume ekspor. Begitupula dengan harga ekspor, harga ekspor mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Hubungannya adalah bila PDB meningkat maka produksi yang dihasilkan akan meningkat, sehingga akan dapat meningkatkan volume ekspor (Hendrati dan S. Yunita, 2009:82). Bila Harga ekspor meningkat maka penawaran ekspor juga meningkat. Dengan demikian, meningkatnya penawaran akan menaikkan volume ekspor (Sanjaya dalam Hendrati dan S. Yunita,2009:82).

Dalam perdagangan intra-industri, Korea Selatan unggul dalam sektor non migas daripada migas, Indonesia sebaliknya. Tetapi dalam perdagangan inter-industri, Indonesia dan Korea Selatan sama-sama mengekspor minyak mentah beserta hasil-hasilnya walau dalam kuantitas yang berbeda.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola perdagangan bilateral antara Indonesia dengan

Korea Selatan dan untuk mengetahui besar atau tidaknya pengaruh harga ekspor dan PDB Indonesia terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

a. Tinjauan Pustaka

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan PDB. Perdagangan internasional turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional.

Teori keunggulan komparatif merupakan teori perdagangan internasional yang diperkenalkan oleh David Ricardo. Dasar pemikiran dari David Ricardo adalah bahwa perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil (atau produktivitas TK relatif yang terbesar) untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi atau produktivitas relatif antar negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

Selain itu, dikenal pula teori perdagangan intra-industri dan inter-industri. *Inter-industry* (IT) adalah pertukaran dua jenis barang yang berbeda. Misalnya, Indonesia ekspor kayu ke dan impor alat-alat

elektronik dari Jepang. Sedangkan *Intra-Industry trade* (IIT) adalah pertukaran barang-barang manufaktur yang berbeda, tetapi dari industri yang sama. Akan tetapi ada juga beberapa IIT antarnegara dalam jenis produk yang sama seperti bahan-bahan baku dan produk-produk manufaktur yang sederhana (walaupun data mengenai perdagangan internasional yang ada menunjukkan bahwa IIT dalam produk yang berbeda jauh lebih dominan dibandingkan IIT dalam produk yang sama).

Teori penawaran menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dan harga. Hukum penawaran menjelaskan suatu sifat perkaitan diantara penawaran jumlah barang dengan harganya, jadi hukum penawaran pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan : "*Makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya makin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan*" (Sukirno,2011:86).

b. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

- a. Diduga pola perdagangan antara Indonesia dengan Korea Selatan bersifat intra-industri.
- b. Diduga pengaruh harga ekspor bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

- c. Diduga pengaruh PDB Indonesia bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Negeri Republik Indonesia dalam periode 11 Tahun (2002-2012).

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang didasarkan pada urutan waktu tertentu (Time Series). Data sekunder bersumber dari pihak:

- a. Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Riau.
- b. Website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Teknik pengumpulan datanya dengan mengakses melalui internet dan menghubungi berbagai instansi yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Volume Ekspor Indonesia Ke Korea Selatan yaitu ukuran banyaknya komoditi ekspor Indonesia yang di ekspor ke Korea Selatan selama periode Tahun 2002-2012 dalam satuan ton.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah harga ekspor dan PDB Indonesia. Dimana Harga ekspor adalah harga jual dalam pasar luar negeri yang merupakan hasil dari rata-rata harga ekspor Indonesia ke Negara Tujuan selama periode Tahun 2002-2012. Satuan yang digunakan adalah US\$ dollar.

Sedangkan PDB Indonesia adalah barang dan jasa akhir yang dihasilkan selama satu tahun dalam satuan Miliar Rupiah.

Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya empat asumsi dasar yaitu uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi.

Multikolinieritas dapat didefinisikan sebagai adanya hubungan atau korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas yang disertakan dalam model. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF variabel independen dibawah nilai 10 dan *tolerance value* diatas 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis (Gujarati,2006:70-71).

Uji Normalitas adalah menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat menggunakan metode analisis grafik. Dasar pengambilan keputusan (Saraswati,2013:60) : “Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal,

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas”.

Selain menggunakan grafik untuk melihat nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, dapat pula digunakan uji one sample *kolmogorov-smirnov*. Indikator untuk menentukan normalitas dari model cukup membaca nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal (Duwi Prayitno,2011:39-40).

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel (Duwi Prayitno, 2011:93-94). Kriterianya adalah:

1. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika DW terletak antara DU dan 4-DU berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika DW terletak antara DL dan DU atau diantara 4-DU dan 4-DL maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati,2006:91).

Selain menggunakan scatterplot untuk melihat adanya uji heterokedasitas, digunakan juga uji park untuk melihat ada atau tidaknya penyakit heterokedasitas ini. Park menyarankan penggunaan e_i^2 sebagai pendekatan σ_i^2 dan melakukan regresi berikut :

$$\begin{aligned} L_n e_i^2 &= l_n \sigma^2 + \beta 1_n X_i + V_i \\ &= \alpha + \beta 1_n X_i + V_i \end{aligned}$$

Dengan ;

V_i = unsur gangguan (*disturbance*) yang stokastik.

Jika β ternyata signifikan secara statistik maka dikatakan bahwa dalam data tersebut terjadi heteroskedasitas. Namun, apabila tidak signifikan, maka dikatakan data tersebut terjadi homoskedasitas.

Nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergantungnya. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Gujarati,2006:192):

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka, H_0 diterima artinya seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, H_0 ditolak artinya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F-statistik digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Gujarati,2006:192):

1. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, H_0 diterima artinya seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_0 ditolak artinya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Analisa regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen. Bentuk secara umum dari metode ekonometrika yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Fungsi ekspor

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan
 a = Konstanta
 b_1, b_2 = Koefisien regresi
 X_1 = Harga ekspor
 X_2 = PDB Indonesia
 e = Standar Error

Dari analisis regresi linear multiple tersebut akan diperoleh koefisien regresi linear dari masing-

masing variabel. Untuk menguji setiap koefisien regresi yang akan diperoleh, maka digunakan bantuan alat analisis yakni SPSS Versi 17.0.

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya. R^2 menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas Y yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas X (Gujarati,2006:187).

Penelitian ini menggunakan metode perhitungan yang dibuat oleh Grubel dan Llyod yang mencoba menilai secara umum mengenai perdagangan intra-industri Indonesia. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk industri manufaktur berdasarkan *Standard International Trade Classification (SITC)*. Adapun cara perhitungan menggunakan perhitungan yang dibuat oleh Grubel dan Lloyd (Basri& Munandar dalam Fajar Fadly,2011:26) untuk intra-industri, sebagai berikut :

$$IIT_{ik} = 1 - \frac{|X_{ik} - M_{ik}|}{(X_{ik} + M_{ik})}$$

Dimana,

IIT_{ik} adalah perdagangan intra industri (*intra industry trade*), (ekspor suatu negara dan barang impor dalam industri yang sama).

X_{ik} adalah ekspor, (kegiatan menjual barang/jasa dari wilayah

Pabean Indonesia baik melalui darat, laut maupun udara ke negara lain).

M_{ik} adalah impor (proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan).

Indeks G-L dikatakan tinggi jika bernilai lebih besar dari 40 % (persen) yang berarti bahwa perdagangan bersifat perdagangan

intra-industri. Sedangkan apabila indeks G-L dikatakan rendah apabila jika bernilai kurang atau sama dengan 40 persen, yang berarti bahwa hal itu merupakan perdagangan inter-industri. Artinya, jika suatu industri mempunyai nilai selisih absolut antara ekspor dan impor ($X_{ik} - M_{ik}$) sebesar 60 hingga 100 persen, maka jenis perdagangan dalam industri tersebut adalah perdagangan inter-industri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Pengaruh Harga Ekspor, PDB Indonesia terhadap Volume Ekspor Indonesia Ke Korea Selatan

Tabel 5.1.1 Ringkasan Hasil Print Out Komputer Pengaruh Harga Ekspor dan PDB Indonesia Terhadap Volume Ekspor Perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Tahun 2002-2012

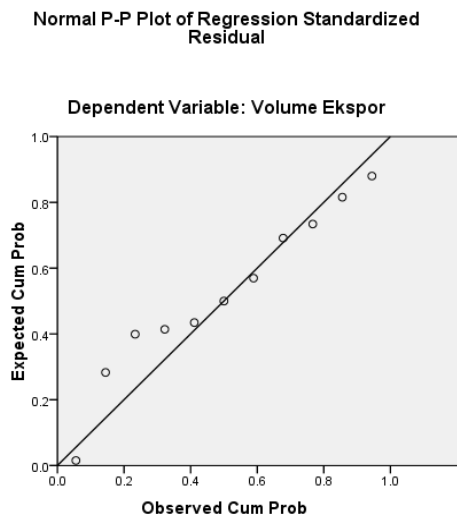
Model	Koefisien	Std. Error	Thitung	Sig.	Fhitung	Sig.
X1	0.009	0.003	2.584	0.032	75.523	0.000
X2	0.028	0.003	8.007	0.000		
C	-36552.423	6468.832	-5.651	0.000	-	-

R	= 0.975	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Variabel</th> <th colspan="2">Collinearity Statistics</th> <th rowspan="2">Asymp. Sig (2-tailed)</th> <th rowspan="2">Thitung (LNRS)</th> <th rowspan="2">Sig. (LNRS)</th> </tr> <tr> <th>Tolerance</th> <th>VIF</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>X1</td> <td>0.634</td> <td>1.576</td> <td>-</td> <td>0.775</td> <td>0.460</td> </tr> <tr> <td>X2</td> <td>0.634</td> <td>1.576</td> <td>-</td> <td>-0.003</td> <td>0.997</td> </tr> <tr> <td>Y</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>0.740</td> <td>0.480</td> <td>0.644</td> </tr> </tbody> </table>	Variabel	Collinearity Statistics		Asymp. Sig (2-tailed)	Thitung (LNRS)	Sig. (LNRS)	Tolerance	VIF	X1	0.634	1.576	-	0.775	0.460	X2	0.634	1.576	-	-0.003	0.997	Y	-	-	0.740	0.480	0.644
Variabel	Collinearity Statistics			Asymp. Sig (2-tailed)	Thitung (LNRS)				Sig. (LNRS)																			
	Tolerance		VIF																									
X1	0.634		1.576	-	0.775	0.460																						
X2	0.634		1.576	-	-0.003	0.997																						
Y	-	-	0.740	0.480	0.644																							
R ²	= 0.937																											
Durbin Watson	= 2.019																											
Nilai F _{tabel}	= 4.46																											
Nilai t _{tabel} (α = 5%)	= 2.30																											

Sumber : Hasil Olahan Data, 2014

Tabel 5.1.1 menunjukkan bahwa Harga Ekspor dan PDB Indonesia sebagai variabel independen memiliki nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10 dan *tolerance value* diatas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.



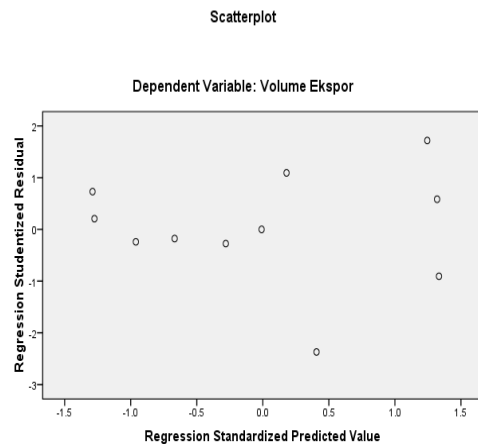
Sumber: Hasil Olahan Data SPSS versi 17.0, 2014

Gambar 5.1.1 Grafik Uji Normalitas

Pada Gambar 5.1.1 diatas, terlihat titik-titik menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis data selanjutnya. Untuk lebih memastikan, maka dilakukan uji One Sample *Kolmogrov Smirnov* dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) >0,05 yaitu sebesar 0,740. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan Tabel 5.1.1 nilai DW dalam model regresi penelitian adalah 2.019. Hal ini berarti bahwa nilai DW (2.019) berada pada daerah antara DU dan 4-DU (1.60-2.40) maka disimpulkan tidak terdapat

autokorelasi dalam model penelitian ini



Sumber: Hasil Olahan Data SPSS versi 17.0, 2014

Gambar 5.1.2 Scaterplot Uji Heterokedasitas

Gambar 5.1.2 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Selain menggunakan scatterplot untuk melihat adanya uji heterokedasitas digunakan uji park dimana dalam Tabel 5.1.1 dapat diketahui bahwa nilai signifikan antara variabel independen dengan *Log Natural Residual Squre* (LNRS) > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedasitas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.1.1 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 75,523 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yaitu 75,523 > 4,46. Sehingga seluruh variabel bebas yaitu harga ekspor dan PDB

Indonesia secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari Tabel 5.1.1 diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel harga ekspor dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 2,584. Maka dengan demikian $t_{hitung} (2,584) < t_{tabel} (2,30)$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.
2. Dari Tabel 5.1.1 diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel PDB Indonesia dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 8,007. Maka dengan demikian $t_{hitung} (8,007) > t_{tabel} (2,30)$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% PDB Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.1.1, maka disusun persamaan regresi linear berganda dari model penelitian sebagai berikut :

$$Y = -36552.423 + 0.009X_1 + 0.028X_2$$

Dari hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda di atas, maka dapat diartikan yaitu:

1. Konstanta (C) bertanda negatif sebesar 36552,423 menunjukkan bahwa jika harga ekspor (P) dan PDB Indonesia (Y) konstan, maka besarnya volume ekspor (Q) negatif sebesar 36552,423 ton.
2. Nilai koefisien regresi harga ekspor (X_1) bertanda positif yaitu 0,009, hal ini menunjukkan bahwa harga ekspor (P) mempunyai pengaruh positif terhadap volume ekspor (Q), artinya setiap ada kenaikan harga ekspor 1 USD mengakibatkan volume ekspor (Q) yang ditawarkan meningkat sebesar 0,009 ton dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi PDB Indonesia (X_2) bertanda positif yaitu 0,028, hal ini menunjukkan bahwa PDB Indonesia (Y) mempunyai pengaruh positif terhadap volume ekspor (Q), artinya setiap ada kenaikan PDB Indonesia sebesar Rp 1 Miliar mengakibatkan volume ekspor (Q) akan meningkat sebesar 0,028 ton dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 5.1.1 dapat dilihat koefisien determinasi (R^2). Dari tabel model *summary* tersebut dapat diketahui *Adjusted R Square* adalah 0,937. Jadi, kemampuan harga ekspor dan PDB

Indonesia dalam mempengaruhi volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan yaitu sebesar 93,7%, sedangkan sisanya sebesar 6,3% di

pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Hasil Penelitian Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan

Tabel 5.2.1 Nilai Perdagangan Intra Industri Golongan Digit 3 SITC (satuan : %)

Tahun	Bahan-bahan kimia	Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan	Perlengkapan mesin dan pengangkutan	Berbagai jenis barang buatan pabrik
2002	46.97	84.91	65.28	88.04
2003	57.63	87.22	46.62	78.45
2004	29.85	61.49	43.37	85.61
2005	50.41	95.80	66.55	53.29
2006	63.88	41.53	47.78	39.35
2007	66.34	90.69	60.85	23.92
2008	49.79	64.16	31.69	79.77
2009	62.11	73.83	42.82	87.75
2010	61.88	66.41	38.00	87.28
2011	56.96	49.43	37.46	92.62
2012	59.20	36.44	33.91	91.03
Total	55.00	68.35	44.76	73.37

Sumber: BPS, data diolah, 2014.

Pada SITC 5 (bahan-bahan kimia) dari Tahun 2002 hingga 2012 terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih kecuali pada Tahun 2004. Pada SITC 6 (barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan) perdagangan intra-industri terjadi pada Tahun 2002 – 2011, pada Tahun 2012 nilai perdagangan intra-industri kurang dari 40%. Pada SITC 7 (perlengkapan mesin dan pengangkutan) perdagangan intra-industri terjadi dari Tahun 2002-2011, kecuali pada Tahun 2008, 2010, dan 2012. Pada SITC 8 (berbagai jenis barang buatan pabrik) terjadi perdagangan intra-industri dari Tahun 2002 hingga 2012, kecuali pada Tahun 2006 dan 2007. Dari total keseluruhan SITC 5, 6, 7,

dan 8 perdagangan intra-industri Indonesia dapat dilihat di semua SITC, yang kesemuanya bernilai lebih dari 40%. Dari Tabel 5.2.1 dapat disimpulkan bahwa perdagangan bilateral Indonesia-Korea Selatan cenderung pada pola perdagangan intra-industri, yang mencakup produk-produk yang masih satu jenis atau sama namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda atau dapat dikatakan aneka produk yang diferensiasi. Oleh karena itu, pola perdagangan intra-industri Indonesia dengan setiap mitra dagangnya sama yakni memperdagangkan barang yang sejenis.

PEMBAHASAN

Harga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi volume. Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 5.1.1 diperoleh koefisien harga ekspor sebesar 2,584, yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara harga ekspor dengan volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan. Diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,30, dengan demikian diketahui $t_{hitung} (2,584) < t_{tabel} (2,30)$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Produk Domestik Bruto merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Volume. Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 5.1.1 diperoleh koefisien PDB Indonesia sebesar 8,007 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara PDB Indonesia dengan volume ekspor Indonesia Ke Korea Selatan. Diperoleh nilai t tabel sebesar 2,30, Dengan demikian diketahui $t_{hitung} (8,007) > t_{tabel} (2,30)$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa PDB Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan telah terjalin sejak Tahun 1980-an yang berarti pada waktu itu Indonesia telah merdeka. Jenis – jenis barang yang diperdagangkan oleh kedua negara beraneka ragam atau memperdagangkan barang yang sama. Di abad 21 ini, perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan

semakin erat hubungannya. Apalagi semenjak Indonesia menyuplai LNG (Liquid Natural Gas) dalam jumlah besar ke Korea Selatan yang membutuhkan banyak sumberdaya dalam peperangannya dengan Korea Utara. Hubungan perdagangan meliputi dari semua sektor terutama sektor industri manufaktur.

Data olahan pada Tabel 5.2.1 menunjukkan bahwa pada SITC 5 dari Tahun 2002 hingga 2012 terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih kecuali pada Tahun 2004. Pada SITC 6 perdagangan intra-industri terjadi pada Tahun 2002 – 2011, pada Tahun 2012 nilai perdagangan intra industri kurang dari 40%. Pada SITC 7 perdagangan intra industri terjadi dari Tahun 2002- 2011, kecuali pada Tahun 2008, 2010, dan 2012. Pada SITC 8 terjadi perdagangan intra-industri dari Tahun 2002 hingga 2012, kecuali pada Tahun 2006 dan 2007. Dari total keseluruhan SITC 5, 6, 7, dan 8 perdagangan intra-industri indonesia dapat dilihat di semua SITC, yang kesemuanya bernilai lebih dari 40%.

Dari Tabel 5.2.1 dapat disimpulkan bahwa perdagangan bilateral Indonesia-Korea Selatan cenderung pada pola perdagangan intra-industri, yang mencakup produk-produk yang masih satu jenis atau sama namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda atau dapat dikatakan aneka produk yang diferensiasi. Oleh karena itu, pola perdagangan intra-industri Indonesia dengan setiap mitra dagangnya sama yakni memperdagangkan barang yang sejenis.

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus intra-industri cenderung dalam pola perdagangan intra-industri dimana nilai intra-industri Indonesia-Korea Selatan cenderung mengalami kenaikan yang signifikan dalam SITC digit 3 (industri).
2. Pengaruh Harga Eksor dan Volume Ekspor Indonesia Ke Korea Selatan positif signifikan menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara Harga Ekspor dengan Volume Ekspor Indonesia ke Korea Selatan. Jika Harga Ekspor meningkat, maka Volume Ekspor yang ditawarkan Indonesia Ke Korea Selatan juga meningkat, begitu sebaliknya.
3. Pengaruh PDB Indonesia terhadap Volume Ekspor Indonesia ke Korea Selatan positif signifikan menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara PDB Indonesia dengan Volume Ekspor Indonesia ke Korea Selatan. Jika PDB Indonesia meningkat, maka Volume Ekspor Indonesia ke Korea Selatan juga meningkat.

b. Saran

1. Pemerintah Indonesia diharapkan mampu menyaingi daya saing produk-produk yang sejenis dengan produk barang dari Korea Selatan dengan mengutamakan kualitas tentunya, agar minat masyarakat Korea Selatan terhadap produk

barang dari Indonesia dapat meningkat hingga menghasilkan keuntungan yang besar terhadap Indonesia.

2. Untuk menghadapi krisis global yang terjadi berkaitan dengan bilateral Indonesia-Korea Selatan agar masyarakat lebih selektif dalam memenuhi kebutuhan dan bersikap kooperatif bersama pemerintah. Diusahakan untuk pemerintah agar mengambil kebijakan yang dapat menguntungkan negara Indonesia agar terciptanya kondisi yang berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat demi kehidupan yang sejahtera.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dapat menambah variabel bebas yang diteliti yaitu impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar, 2009. *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, edisi 1, graha ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2013. *Statistical Yearbook of Indonesia 2013*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2013*.
<http://www.bps.go.id>.
Diakses pada 20 Mei 2014.

- Basri, Faisal, 2002. *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Fadly, Fajar, 2011. *Analisis Perdagangan Bilateral Indonesia dengan China periode 1985-2005*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- _____. *Dasar-Dasar Ekonometrika jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Hendrati, Ignatia Martha dan Yunita Dwi S, 2009. *Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia*, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis. 9 (2).
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, 2003. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonometrika Industri Industri Menuju Negara Industri Baru 2030?*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Prayitno, Duwi, 2011. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus, 1992. *Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Saraswati, Fitria, 2013. *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, Jakarta : 7-8.
- Seung-Yoon, Yang, 2005. *Hubungan Indonesia-Korea Selatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Subanti, Sri dan Arif Rahman Hakim, 2014. *Ekonometri*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 2011, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.